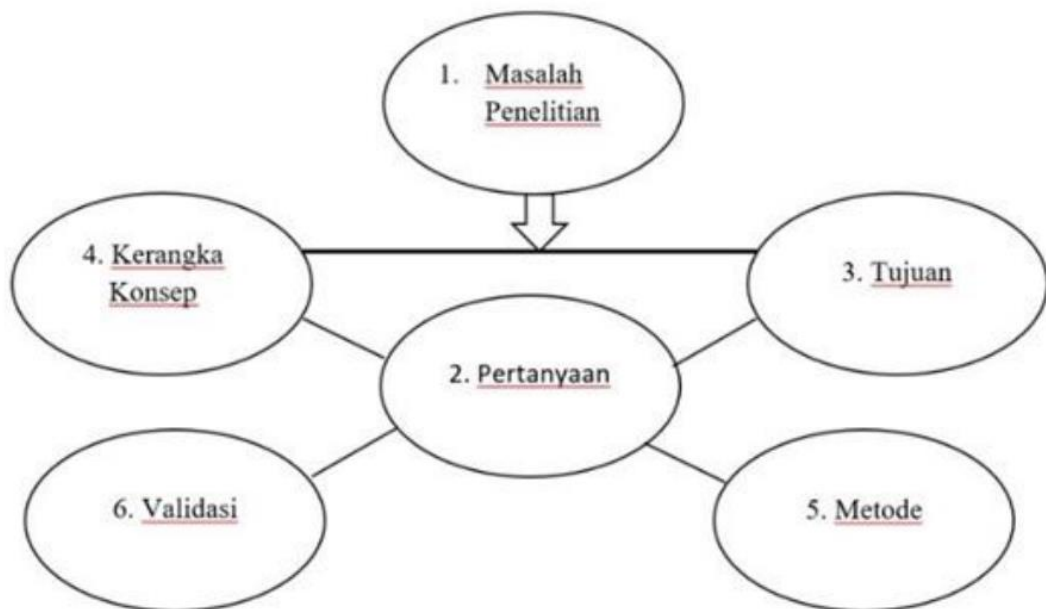


### BAB III

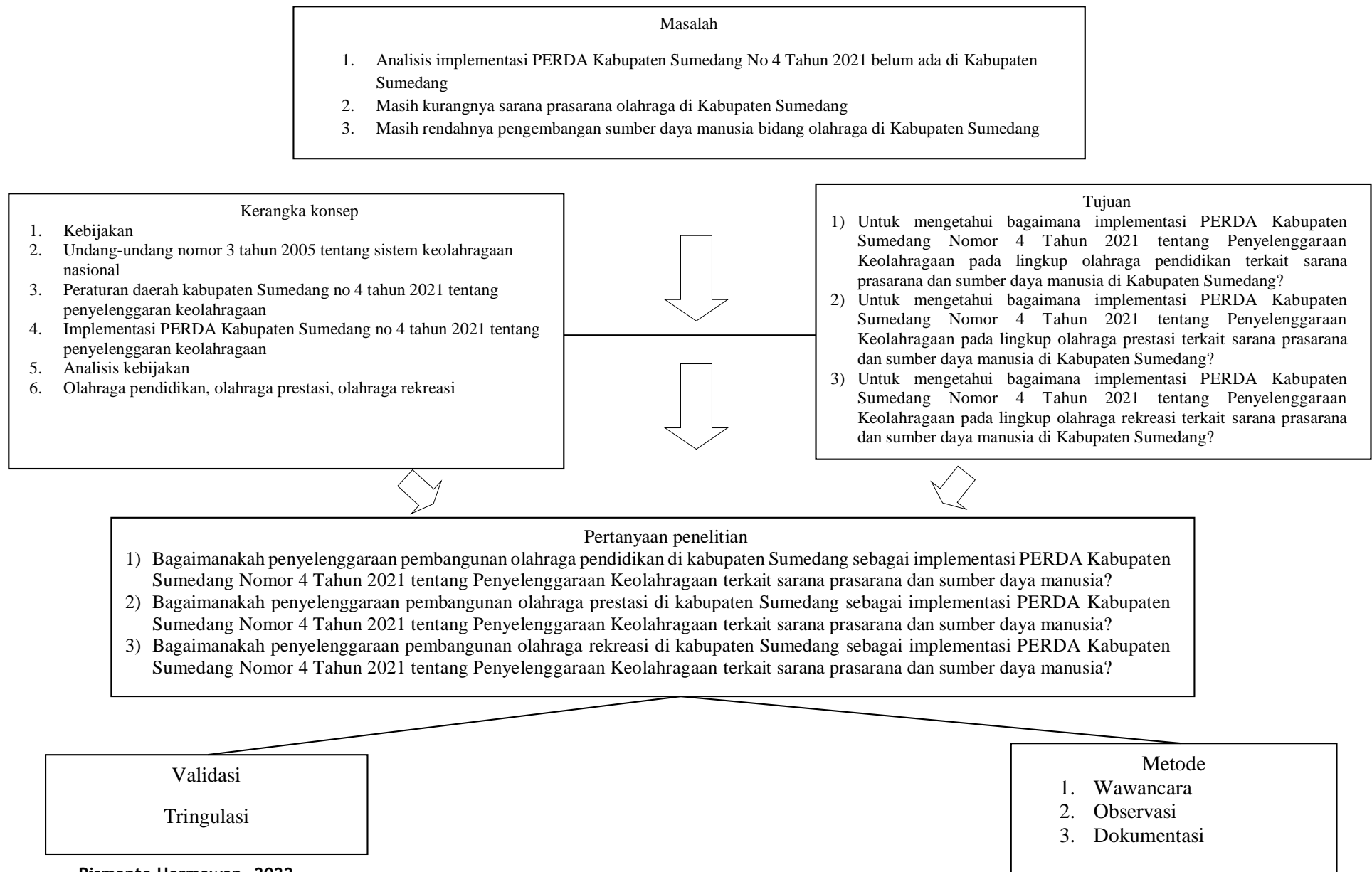
#### METODE PENELITIAN

Peneliti memetakan pemaparan dari beberapa sub judul dalam bentuk *blueprint* (cetak biru) penelitian kualitatif. Menurut Alwasilah & Furqon (2010) “Berdasarkan cetakbiru menyusun proposal penelitian, yakni dokumen yang mengkomunikasikan dan meyakinkan dosen pembimbing bahwa sudah mantap dengan cetakbiru itu, dan siap untuk mendapatkan masukan dan koreksi.” Berikut merupakan gambar dari model *blueprint* (cetak biru).



Gambar 3.1  
Model *Blueprint* (cetak biru) dari penelitian kualitatif (A. Chaedar Alwasilah, 2017)

Lebih jelas mengenai pemetaan *Blueprint* (cetak biru) penelitian kualitatif yang dilakukan oleh peneliti, maka dapat dilihat pada gambar di bawah:



### 3.1. Pendekatan Penelitian

Metode penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Sebagaimana yang diungkapkan oleh John Creswell, menulis dengan menggunakan metode ini peneliti nantinya akan mengungkapkan arti yang terdapat dari pengalaman dan sejarah hidup seseorang yang kemudian dapat memberikan pencerahan kepada orang lain (John Creswell, 2008). Metode kualitatif berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa interaksi tingkah laku manusia dalam situasi tertentu menurut perspektif peneliti sendiri (McLeod, 2015). Hal ini sejalan dengan pendapat (Taylor, S. J., Bogdan, R., & DeVault, 2015) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data diskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Senada dengan (Huberman & Miles, 2012) yang mengemukakan bahwa “dengan data kualitatif kita dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat”.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Fenomenologi yaitu suatu metode ilmiah untuk mendeskripsikan fenomena tertentu. Studi fenomenologi adalah studi yang berupaya mendeskripsikan pemaknaan umum dari sejumlah individu terhadap berbagai pengalaman hidup mereka terkait dengan konsep atau fenomena (Wisler, 2009). Jenis pendekatan fenomenologi yang digunakan adalah fenomenologi deskriptif yang menguraikan tentang kebijakan pembangunan olahraga pemerintah kabupaten Sumedang terkait sarana prasarana dan Sumber Daya Manusia. Melalui pendekatan ini, diharapkan peneliti dapat melakukan kajian secara komprehensif berkaitan dengan masalah penelitian.

Untuk melakukan penelitian dengan lancar dan memberi arti pada data internal peneliti melakukan proses penelitian pendahuluan secara sistematis dan efektif, termasuk pencarian literatur, dokumen dan analisis situasi lokasi penelitian. Penelitian kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan melalui pengumpulan data sedalam-dalamnya yang tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling. Dalam penerapannya pendekatan kualitatif selalu

mempertimbangkan kemungkinan data yang diperoleh berupa data dalam bentuk fakta yang perlu adanya analisis secara mendalam.

### 3.2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian pada penelitian kualitatif lebih dikenal dengan istilah “informan”, karena hasil dari penelitian kualitatif adalah mendapatkan informasi yang mendalam dari masalah penelitian yang dipilih (Heryana, 2018). Secara umum informan adalah orang-orang yang dijadikan sebagai sumber untuk memperoleh informasi tentang situasi dan kondisi dasar penelitian, sehingga jumlah informan ini bisa sangat banyak dan berkembang sesuai kebutuhan penelitian. Berbeda dengan informan kunci yang relatif terbatas jumlah dan kemungkinan perkembangannya dibandingkan dengan informan pada umumnya. Sementara itu *key informan* adalah orang yang memberikan data sesuai dengan kedudukan dan posisi, serta tugas pokok dan fungsi atau jabatannya masing-masing. Kedudukan *key informan* sangat penting untuk menjangkau informasi selengkap mungkin dari berbagai macam sumber. Hal ini terkait peran dan kedudukan *key informan* yang telah diwawancara itu dipandang kompeten dan relevan serta dapat mengungkapkan berbagai masalah yang dijadikan obyek penelitian ini.

Sampel dalam penelitian ini tidak statis, artinya dapat berubah dalam perjalanan (*snowball sampling*), karena dalam penelitian kualitatif tidak dikenal sampel yang ditentukan berdasarkan penghitungan secara kuantitatif, akan tetapi lebih kepada hal apa yang ingin dikaji peneliti. Karena itu dalam penelitian ini teknik sampling yang digunakan adalah sampel bertujuan (*purposive sampling*), yakni pihak-pihak yang dianggap dapat memberikan informasi bertalian dengan tujuan yang hendak dicapai seperti nampak dalam penjelasan (Nasution, 2013) sebagai berikut:

Dalam penelitian kualitatif yang dijadikan sampel hanyalah sumber yang dapat memberikan informasi. Sampel dapat berupa hal, peristiwa, manusia, situasi yang diobservasi. Sering sampel dipilih secara “purposive” bertalian dengan purpose atau tujuan tertentu. Sering pula narasumber diminta untuk menunjuk orang lain yang dapat memberikan informasi kemudian narasumber ini diminta pula menunjuk orang lain dan seterusnya. Cara ini lazim disebut “*snowball sampling*” yang dilakukan secara serial atau berurutan.

Menurut (Fraenkel, 2012) prinsipnya pada teknik *purposive* ini, peneliti tidak serta merta mempelajari siapa pun yang tersedia untuk menjadi subjeknya, tetapi peneliti akan menggunakan penilaian mereka untuk memilih subjek yang mereka yakini berdasarkan kriteria yang dibutuhkan untuk penelitian sehingga data yang dihasilkan akan akurat.

Dasar pertimbangan informan tersebut dipilih berdasarkan sejumlah kriteria dan pertimbangan bahwa informan tersebut merupakan para pihak yang melihat, merasakan dan mengalami secara langsung bagaimana kebijakan pembangunan olahraga di Kabupaten Sumedang. Jumlah dan unsur informan penelitian serta rangka informasi dari masing-masing informan ditentukan menurut sejumlah kriteria yang dirancang sebelum penelitian dilakukan. Adapun jumlah, informan dan rangka informasi dari masing-masing informan penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1  
Jumlah Informan dan Rangka Informasi

No	Kedudukan Informan	Jumlah
1	Kepala DISPARBUDPORA Bidang Pemuda dan Olahraga Kabupaten Sumedang	1 orang
2	Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Sumedang	1 orang
3	Kepala KONI Sumedang	1 orang
4	Atlet Sumedang	4 orang
5	Pelatih Sumedang	4 orang
6	Praktisi olahraga	2 orang
7	Guru olahraga (SD, SMP, SMA) Kabupaten Sumedang	6 orang
8	Ikatan Guru Olahraga Sumedang (IGORA)	1 orang
9	Masyarakat yang berolahraga	5 orang
	Jumlah	25 Orang

Pada dasarnya informan dalam penelitian ini terdiri dari 2 (dua) bagian yaitu informan kunci dan informan pendukung. Sedangkan jumlah informan pendukung tidak dibatasi karena disesuaikan dengan kebutuhan data yang diperlukan dalam penelitian ini. Selanjutnya, untuk mengetahui dan memahami lebih mendalam terhadap kebijakan yang diteliti digunakan metode pemahaman secara deskriptif. Sedangkan, untuk menentukan sumber data penelitian dan informan dalam

penelitian kualitatif ini akan digunakan cara/teknik penguliran (*snowball*) dengan melakukan triangulasi sumber.

Pemilihan subjek penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang mendalam mengenai penerapan kebijakan pembangunan olahraga yang diterapkan di Kabupaten Sumedang. Hal ini sejalan dengan pandangan (Prof et al, 2003), bahwa subjek penelitian merupakan sumber yang dapat memberikan informasi, dipilih secara *purposive* dan bertalian dengan *purpose* atau tujuan tertentu.

### **3.2.1 Karakteristik Informan pada lingkup Olahraga Pendidikan**

#### **1. Informan pertama (DP) (DISPARBUDPOPRA)**

Informan kesatu merupakan perwakilan dari DISPARBUDPORA pada lingkup olahraga pendidikan. Beliau merupakan kepala bidang olahraga pemuda dan olahraga yang tentunya mengetahui segala hal yang mengenai pelaksanaan olahraga pendidikan. Dengan posisi tersebut, beliau sangat representatif dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang akurat.

#### **2. Informan kedua (DK) Dinas Pendidikan**

Informan kedua merupakan perwakilan dari Dinas Pendidikan, beliau menjabat sebagai Ketua Sub Bagian Kurikulum di Dinas Pendidikan yang mengurus segala macam mengenai kurikulum termasuk kurikulum bagian olahraga pendidikan., yang tentunya akan menjadikan beliau bisa lebih memahami mengenai segala persoalan yang terjadi pada olahraga Pendidikan terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia.

#### **3. Informan ketiga (Guru penjas SD)**

Informan ketiga merupakan guru Penjas SD yang berada di Kabupaten Sumedang. Ada 2 guru penjas yang dijadikan informan yaitu guru penjas dari SD Cilengkrang (GD1) dan SD Sindangraja (GD2). Sekolah tersebut merupakan sekolah cukup berprestasi dalam bidang olahraga. Guru yang dijadikan informan merupakan guru senior yang telah mengajar selama lebih dari 20 tahun-an. Hal ini menunjukkan bahwa masa pengabdian beliau yang pastinya sudah memiliki pengalaman yang sangat banyak, tentunya hal ini menjadikannya sangat representatif terhadap hasil dari implementasi kebijakan olahraga Pendidikan

terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia pada tingkat Sekolah Dasar.

#### 4. Informan keempat (Guru penjas SMP)

Informan keempat merupakan seorang guru Penjas di SMP N 4 Sumedang (GP4) dan SMP N 5 Sumedang (GP5). Masa pengabdian guru beliau sudah selama 20-an tahun lebih. Kemudian SMP N 4 dan SMP N 5 merupakan sekolah rujukan yang memang termasuk pada klaster satu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari sekolah tersebut sangat baik, serta merujuk pada masa pengabdian beliau yang pastinya sudah memiliki pengalaman yang sangat banyak, tentunya hal ini menjadikannya sangat representatif terhadap hasil dari implementasi kebijakan olahraga Pendidikan terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia pada tingkat Sekolah Menengah Pertama.

#### 5. Informan kelima (Guru penjas SMA/SMK)

Informan kelima merupakan guru Penjas di SMA N 3 Sumedang (GA3), SMA N 1 Sumedang (GA1), dan SMK Informatika Sumedang (GA5). Masa pengabdian menjadi seorang guru beliau sudah selama 20-an tahun lebih. Kemudian SMA N 3 Sumedang merupakan sekolah rujukan yang memang termasuk pada klaster satu. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas dari sekolah tersebut sangat baik, serta merujuk pada masa pengabdian beliau yang pastinya sudah memiliki pengalaman yang sangat banyak, tentunya hal ini menjadikannya sangat representatif terhadap hasil dari implementasi kebijakan olahraga Pendidikan terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia pada tingkat Sekolah Menengah Atas.

#### 6. Informan keenam (IS) (IGORA Sumedang)

Informan keenam merupakan perwakilan dari Ikatan Guru Olahraga Sumedang. Beliau merupakan ketua IGORA periode 2019-2024 yang telah dilantik pada juni 2020 kemarin. Beliau merupakan lulusan dari jurusan olahraga, yang tentunya akan menjadikan beliau bisa lebih memahami mengenai segala persoalan yang terjadi pada implementasi kebijakan olahraga Pendidikan terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia.

### **3.2.2 Karakteristik Informan pada lingkup Olahraga Rekreasi**

#### **1. Informan pertama (DP) (DISPARBUDPOPRA)**

Informan kesatu merupakan perwakilan dari DISPARBUDPORA pada lingkup olahraga rekreasi. Beliau merupakan kepala bidang olahraga pemuda dan olahraga yang tentunya mengetahui segala hal yang mengenai pelaksanaan olahraga rekreasi. Dengan posisi tersebut, beliau sangat representatif dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang akurat.

#### **2. Informan kedua (PO) (Praktisi Olahraga)**

Informan kedua ini merupakan seorang praktisi olahraga yang sangat aktif pada beberapa komunitas olahraga masyarakat, yang bersifat rekreasi. Beliau pun merupakan guru besar di kampus UPI Sumedang, serta merupakan pengurus KONI Sumedang, dan pengurus FORMI Sumedang yang sudah tentunya memiliki pengalaman yang cukup mumpuni. Maka dari itu, informan ini sangat representatif dalam mengungkap kondisi implementasi olahraga rekreasi terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia sesuai fakta dilapangan.

#### **3. Informan ketiga (Masyarakat)**

Informan ketiga merupakan perwakilan dari masyarakat pengguna fasilitas olahraga di Kabupaten Sumedang. Ada 5 orang perwakilan masyarakat (MS1, MS2, MS3, MS4, MS5) yang menjadi informan. Mereka terpilih berdasarkan rutinitas dalam berolahraga dan penggunaan fasilitas yang disediakan oleh pemerintah Kabupaten Sumedang. Dengan hal itu informan ini sangat representatif dalam mengungkap kondisi implementasi kebijakan olahraga rekreasi terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia.

### **3.2.3 Karakteristik Informan pada lingkup Olahraga Prestasi**

#### **1. Informan pertama (DP) (DISPARBUDPOPRA)**

Informan kesatu merupakan perwakilan dari DISPARBUDPORA pada lingkup olahraga prestasi. Beliau merupakan kepala bidang olahraga pemuda dan olahraga yang tentunya mengetahui segala hal yang mengenai pelaksanaan olahraga prestasi. Dengan posisi tersebut, beliau sangat representatif dijadikan sebagai salah satu sumber informasi yang akurat.



## 2. Informan kedua (KS) (KONI)

Informan ketiga ini merupakan Ketua Bidang Pendidikan dan Penataran KONI (Komite Olahraga Nasional Indonesia). KONI merupakan organisasi yang menghimpun induk organisasi cabang olahraga. Sudah tentunya melihat dari fungsi KONI dan posisinya, informan ketiga dalam lingkup olahraga prestasi ini sangat representatif untuk memberikan kondisi implementasi dari kebijakan olahraga prestasi terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan Sumber Daya Manusia.

## 3. Informan ketiga (Atlet)

Informan ketiga ini merupakan atlet dari cabang olahraga panahan (AT1), tarung drajat (AT2), rugby (AT3), dan atletik (AT4) yang berjumlah 4 orang. Pemilihan atlet tersebut berdasarkan tempat berlatih mereka yang berada di *Sport Center Cigugur*. Informan ketiga merupakan pelaku langsung di lapangan dalam lingkup olahraga prestasi dan diyakini bisa memberikan informasi dari kondisi implementasi kebijakan olahraga prestasi terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia.

## 4. Informan keempat (Pelatih)

Informan keempat merupakan pelatih dari cabang olahraga panahan (PL1), tarung drajat (PL2), rugby(PL3), dan atletik (PL4) yang berjumlah 4 orang. Pemilihan pelatih tersebut berdasarkan tempat berlatih mereka yang berada di *Sport Center Cigugur*. Informan keempat merupakan pelaku langsung di lapangan dalam lingkup olahraga prestasi dan diyakini bisa memberikan informasi dari kondisi implementasi kebijakan olahraga prestasi terkait kualitas dan kuantitas sarana prasarana dan sumber daya manusia.

### 3.3. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai pewawancara (wawancara) subyek penelitian/informan dan sebagai analis beberapa dokumen yang dihasilkan sesuai dengan arah penelitian, untuk memandu jalannya pelaksanaan penelitian, peneliti membuat sejumlah pedoman yang disusun berdasarkan masalah penelitian, sub masalah penelitian, aspek yang diamati, sumber data, panduan yang digunakan (wawancara, observasi dan dokumentasi). Dalam Penelitian kualitatif, tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia

sebagai instrument pertama (Creswell, 2018). Peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian kualitatif dapat dilihat pada penjelasan Sugiyono, (2016) sebagai berikut:

Penelitian kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama di lapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen yang ditemukan di lapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail.

Demi terciptanya penelitian yang kondusif, peneliti membuat kisi-kisi instrument penelitian agar penelitian tetap mengarah kepada perspektif *sport (Development through Sport)*. Berikut merupakan kisi-kisi instrument peneliti:

Tabel 3.2  
Kisi-Kisi Instrumen Penelitian  
Analisis Kebijakan Pembangunan Olahraga Pada Pemerintah Kabupaten Sumedang terkait Sarana Prasarana dan Sumber Daya Manusia

No	Rumusan Masalah	Sub Masalah	Aspek yang diamati	Sumber Data	Instrumen
1	Bagaimanakah penyelenggaraan pembangunan olahraga pendidikan di kabupaten Sumedang sebagai implementasi PERDA Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan terkait sarana prasarana dan sumber daya manusia?	Sarana dan Prasarana	Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk olahraga Pendidikan intrakurikuler (pelajar/siswa)	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, Dinas pendidikan, IGORA, Guru Olahraga, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk olahraga Pendidikan ekstrakurikuler (pelajar/siswa)	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, Dinas pendidikan, IGORA, Guru Olahraga, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
		Mengembangkan Sumber Daya Manusia terkait olahraga pendidikan	pembinaan dan pengembangan kompetensi Guru Olahraga pada satuan pendidikan dasar dan pendidikan anak usia dini	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, Dinas pendidikan, IGORA, Guru Olahraga, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
			Penyelenggaraan bidang Olahraga Pendidikan melalui ekstrakurikuler yang dilaksanakan oleh Guru Olahraga	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, Dinas pendidikan, IGORA, Guru Olahraga, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi

2	Bagaimanakah penyelenggaraan pembangunan olahraga prestasi di kabupaten Sumedang sebagai implementasi PERDA Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan terkait sarana prasarana dan sumber daya manusia?	Sarana dan Prasarana	Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk olahraga prestasi (atlet)	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, KONI, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang, Atlet, pelatih	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
		Mengembangkan Sumber Daya Manusia terkait olahraga prestasi	pemassalan, pembibitan, pembinaan dan pengembangan Prestasi Olahragawan	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, KONI, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang, Atlet, pelatih	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
3	Bagaimanakah penyelenggaraan pembangunan olahraga rekreasi di kabupaten Sumedang sebagai implementasi PERDA Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2021 tentang Penyelenggaraan Keolahragaan terkait sarana	Sarana dan Prasarana	Tersedianya sarana dan prasarana yang memadai untuk olahraga rekreasi (masyarakat)	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang, masyarakat	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi

	prasarana dan sumber daya manusia?	Mengembangkan Sumber Daya Manusia terkait olahraga rekreasi	Pengoordinasian dan pemberdayaan Olahraga Rekreasi di masyarakat yang dilaksanakan oleh organisasi cabang, perkumpulan, dan klub Olahraga Rekreasi	Ketua Bidang Pemuda dan Olahraga, Praktisi olahraga, PERDA Sumedang, RPJMD Sumedang, masyarakat	Pedoman wawancara, dan studi dokumentasi
--	------------------------------------	---	--	---	--

### 3.4. Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam mengumpulkan data dalam penelitian kualitatif ini peneliti menggunakan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sesuai dengan karakteristik data yang diperlukan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah:

#### 3.4.1. Wawancara

Menurut (Harsono, 2008) wawancara adalah proses pengumpulan data yang memperoleh informasi langsung dari sumbernya. Wawancara mendalam adalah percakapan kunci yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi. Wawancara mendalam dapat memberi makna pada kombinasi pertanyaan deskriptif, struktural dan komparatif. Dilakukan wawancara mendalam secara langsung dengan konsultan narasumber. Dalam penelitian ini dilakukan wawancara dengan informan langsung. Wawancara mendalam dilakukan dengan mengajukan pertanyaan terbuka yang memungkinkan narasumber memberikan berbagai jawaban. Dalam rangka menghasilkan data wawancara yang efektif, selama ini peneliti dianjurkan untuk mencatat hasil wawancaranya dan itu dianggap sebagai pilihan yang tepat, namun (Jamshed, 2014) berpendapat bahwa catatan secara tertulis selama wawancara dianggap belum maksimal, karena dalam prosesnya mungkin saja peneliti melewatkan beberapa poin penting. Oleh karena itu rekaman dari wawancara juga dirasa perlu dilakukan guna memudahkan peneliti untuk fokus pada konten wawancara yang dilakukannya.

Adapun perencanaan wawancara dilakukan dengan menyusun pedoman wawancara yang berisi pokok-pokok pertanyaan terbuka. Pokok-pokok pertanyaan tersebut kemudian dikembangkan pada waktu dilakukan kegiatan wawancara. Pokok-pokok pertanyaan terbuka dan semi terstruktur itu antara lain sebagai berikut:

- 1) Pertanyaan-pertanyaan mengenai berbagai aspek terkait dengan proses penentuan kebijakan olahraga yang dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Sumedang. Pertanyaan yang diajukan kepada responden antara lain terfokus pada bagaimana penyusunan kebijakan mengenai pembangunan olahraga? Bagaimana

proses penetapan kebijakan itu dilakukan? Bagaimana teknis pelaksanaannya? Bagaimana hasil yang diperoleh? memastikan pelaksanaan kebijakan tersebut?

2) Pertanyaan-pertanyaan lain mengenai sarana prasarana olahraga baik pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi yang ada di Kabupaten Sumedang. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden tersebut antara lain berupa bagaimana program kerja seperti apa terkait sarana prasarana olahraga? Apakah hasil dari program kerja tersebut? Bagaimana prosedur pengelolaannya? Bagaimana prosedur penggunaannya?

3) Pertanyaan-pertanyaan lain mengenai kualitas dan kuantitas Sumber Daya Manusia pada lingkup olahraga pendidikan, olahraga prestasi dan olahraga rekreasi yang ada di Kabupaten Sumedang, pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada responden tersebut antara lain berupa Bagaimanakah sistem pengembangan SDM olahraga di Kabupaten Sumedang? Bagaimana pembinaan yang dilakukan terkait olahraga prestasi dalam upaya pembangunan olahraga di Kabupaten Sumedang? Bagaimana pembinaan yang dilakukan terkait olahraga pendidikan dalam upaya pembangunan olahraga di Kabupaten Sumedang? Bagaimana pembinaan yang dilakukan terkait olahraga rekreasi dalam upaya pembangunan olahraga di Kabupaten Sumedang?

Dengan model wawancara yang dilakukan secara mendalam yang semi terstruktur tersebut diharapkan dapat digali lebih dalam mengenai sejumlah informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Agar tercipta suasana yang nyaman dan terbuka, maka wawancara dilakukan secara bebas dan terbuka, kecuali jika informan menghendaki model wawancara yang berbeda.

### **3.4.2. Observasi**

Teknik pengumpulan data ini digunakan untuk menjaring data yang dibutuhkan untuk melengkapi data hasil wawancara. (Menurut Harsono, 2008) observasi adalah kegiatan mengamati yang dilakukan oleh seorang peneliti, peneliti berperan aktif di lokasi penelitian, sehingga memang terlihat dari aktivitas yang ditelitinya. Dalam observasi ini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas sehari-hari pengamat atau orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

Pengamatan digunakan untuk memahami masalah sekitar pelaku dan narasumber (Harsono, 2008).

Observasi dilakukan dengan terjun langsung ke lapangan secara aktif untuk memperoleh gambaran dan keterangan riil mengenai sikap dan perilaku informan. Kemudian menganalisis, menjelaskan dan meringkas informasi dan informasi yang diperoleh. Untuk memperoleh data, peneliti harus berperan sebagai pengamat dan bagian dari kelompok yang diamati, sehingga kesan subjektif dapat ditekan.

### 3.4.3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengambilan data melalui pemrosesan dokumen. Metode terdokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data dari sumber dokumen yang mungkin mendukung atau bahkan hasil yang bertentangan dengan wawancara (Harsono, 2008). Teknologi ini digunakan untuk memperoleh data berupa dokumen atau arsip. Metode dokumentasi yang diterapkan melengkapi data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk dan catatan tertulis (seperti manual, laporan resmi, catatan harian, risalah rapat) (Arikunto, 2002). Dalam penelitian ini teknik dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan dokumen resmi dalam formulir dokumen peraturan daerah yang dikeluarkan oleh pemerintah daerah yakni meliputi:

1. Undang-undang nomor 3 tahun 2005 tentang sistem keolahragaan Nasional;
2. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 tentang penyelenggaraan keolahragaan
3. Peraturan Daerah Provinsi Jawa Barat Nomor 1 Tahun 2015 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan
4. Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 4 Tahun 2021 Tentang Penyelenggaraan Keolahragaan
5. Peraturan Daerah Kabupaten Sumedang Nomor 5 Tahun 2019 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah Tahun 2018-2023
6. Peraturan Bupati Kabupaten Sumedang Nomor 36 Tahun 2019 Tentang Rencana Strategis Dinas Pariwisata, Kebudayaan, Kepemudaan Dan Olahraga Kabupaten Sumedang Tahun 2018-2023.

Rismanto Hermawan, 2022

*KEBIJAKAN PEMBANGUNAN OLAHRAGA PADA PEMERINTAH KABUPATEN SUMEDANG TERKAIT SARANA PRASARANA DAN SUMBER DAYA MANUSIA*

Universitas Pendidikan Indonesia

| Repository.upi.edu

| Perpustakaan.upi.edu



### 3.5. Validitas Data

Validitas merupakan salah satu keunggulan penelitian kualitatif, yang didasarkan pada penentuan apakah hasil penelitian akurat dari sudut pandang peneliti, partisipan atau pembaca (Cresswell & Miller, 2000). Meski validasi atas hasil penelitian bisa berlangsung selama proses penelitian, peneliti tetap harus memfokuskan pembahasannya mengenai validasi ini dengan cara menulis prosedur-prosedur validasi pada bagian khusus (Creswell, 2012). Selain itu, validitas kualitatif adalah upaya untuk memeriksa keakuratan hasil penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu. Selanjutnya (Maxwell, 2016) juga telah mengumpulkan dan meringkas setidaknya tujuh cara untuk mengatasi tantangan validitas untuk memerangi ancaman terhadap validitas data pada Penelitian Kualitatif, diantaranya sebagai berikut:

1. *Intensive, long-term involvement:*
2. *“Rich” data:*
3. *Respondent validation:*
4. *Searching for discrepant evidence and negative cases:*
5. *Triangulation:*
6. *Quasi-Statistics:*
7. *Comparison.*

Validitas data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian. Oleh karena itu, untuk mendapatkan hasil yang maksimal, penelitian ini akan menggunakan triangulasi. (Aang Solahudin Anwar, 2019) menegaskan bahwa triangulasi meningkatkan kepercayaan dalam interpretasi data. Prinsip triangulasi berasal dari penggunaan perpotongan tiga titik referensi yang berbeda untuk menghitung posisi objek yang tepat. Dalam penelitian, prinsip ini melibatkan penemuan setidaknya tiga metode untuk memverifikasi atau mendukung tujuan peristiwa, deskripsi, atau fakta tertentu dalam penelitian. (Yin, 2010) mengungkapkan, “Dalam pengumpulan data, triangulasi yang ideal seharusnya tidak hanya mencari konfirmasi dari tiga sumber, tetapi juga berusaha menemukan tiga jenis sumber yang berbeda”. Namun pada sumber data yang sama (Yin, 2010) mempertegas bahwa seringkali, jenis sumber yang berbeda mungkin tidak tersedia sehingga peneliti mungkin harus mengandalkan pada laporan lisan (*verbal reports*) dari tiga orang yang berbeda (atau informasi dalam tiga dokumen berbeda).

Meskipun validasi hasil temuan dapat dilakukan selama penelitian, peneliti tetap harus fokus pada validasi tersebut dengan menuliskan program validasi pada bagian khusus (Creswell). Selanjutnya, validitas kualitatif adalah upaya untuk memeriksa keakuratan temuan penelitian dengan menerapkan prosedur tertentu. Menurut Yin (2009) dan Maxwell, ada empat cara untuk menguji validitas data, yaitu melalui validitas konstruk, validitas deskriptif, validitas internal dan validitas eksternal.

#### 1. Validitas konstruk (*construct validity*)

Validitas konstruk dapat dicapai dengan menetapkan ukuran operasi yang benar dari konsep penelitian yang sedang berlangsung, dengan tujuan untuk memastikan bahwa peneliti memahami penciptaan kebenaran dan tercermin dalam perspektif informan. beberapa cara Langkah-langkah yang dilakukan untuk meningkatkan validitas konstruk adalah:

- (1) Triangulasi sumber data. Triangulasi Sumber Data Ini dilakukan dengan memeriksa bukti dari sumber-sumber ini dan menggunakannya untuk membangun tema keseluruhan. Sumber yang digunakan antara lain hasil wawancara informan berupa catatan tertulis (transkrip), artikel surat kabar dan majalah yang relevan dengan studi kasus yang diteliti, observasi yang dilakukan di lapangan oleh peneliti dalam bentuk catatan dan dokumen tertulis.
- (2) Menentukan alur tautan untuk sumber data. Para peneliti mencatat hubungan antara setiap aktivitas yang dilakukan. Untuk mendefinisikan proses ini, peneliti mengembangkan protokol penelitian yang membantu dan memandu peneliti dalam semua kegiatan pengumpulan data (wawancara dan observasi), penyimpanan data (pembuatan database wawancara dan observasi) hingga pengolahan data (pengkodean data, analisis data, menemukan data link, dan mengolah data). penulisan laporan penelitian).

#### 2. Validitas Deskripsi (*description validity*)

Validitas deskriptif adalah mendeskripsikan dan menyajikan hasil wawancara dalam bentuk kata. Ancaman untuk memverifikasi deskripsi ini adalah data yang tidak akurat dan tidak lengkap. Untuk mengurangi ini, wawancara harus direkam dan kemudian ditranskrip untuk ditinjau. Mungkin wawancara video akan lebih mahal. Hal ini dapat digantikan dengan catatan wawancara lapangan yang lengkap, rinci dan spesifik (Nuryadi, 2010).

### 3. Validitas Internal (*internal validity*)

Menurut Yin (2009), validitas internal dicapai ketika peneliti mampu menarik kesimpulan tentang berbagai masalah. Menurut Creswell, validitas internal menjelaskan bagaimana penelitian dirancang untuk mengatasi masalah. Langkah-langkah untuk Validasi Internal:

- (1) Menyusun rencana triangulasi
- (2) Menyusun rencana penerimaan dari informan
- (3) Mengidentifikasi bagaimana informan dan partisipan terlibat dalam setiap tahap penelitian

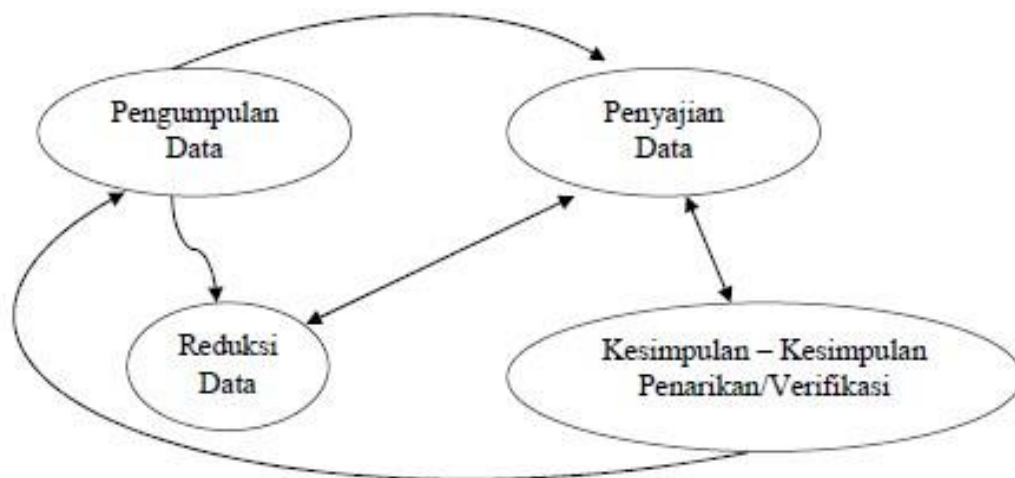
### 4. Validitas Eksternal (*eksternal validity*)

Validitas eksternal merupakan kelanjutan dari temuan penelitian yang dapat digeneralisasikan di luar kasus yang digunakan dalam penelitian. Tujuan penelitian kualitatif bukanlah untuk menggeneralisasi temuan, tetapi untuk membentuk interpretasi yang unik dari suatu peristiwa. Beberapa cara melakukan validitas eksternal adalah dengan menginterpretasikan deskripsi secara rinci, lengkap, dan ringkas sehingga masyarakat dapat memahami dan tertarik untuk membandingkan temuan penelitian dengan teori yang ada.

Berdasarkan bentuk-bentuk validitas data di atas, penelitian kualitatif ini menggunakan keempat bentuk tes di atas, terutama validitas eksternal, yang berfokus pada membandingkan temuan dengan teori-teori yang ada.

## 3.6. Analisis Data

Menurut Miles et al., (2013) dalam melakukan pengolahan data dengan menggunakan metode kualitatif dilakukan melalui empat tahapan yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3.2. Tahapan Pengolahan Data dalam Metode Kualitatif (Miles & Hubberman)

Berikut ini penjelasan dari masing – masing tahapan yang dimaksud pada gambar di atas:

### 3.6.1. Tahap Pengumpulan Data

Pada bagian ini dilakukan kegiatan mengklasifikasikan data dan informasi yang diperoleh sesuai dengan variabel dan indikator yang akan diukur, diuraikan, dan dianalisa. Dengan demikian dalam hal ini dilakukan pengelompokan data dan informasi sesuai dengan hasil wawancara dan pengumpulan data sekunder yang berkaitan dengan kebijakan pembangunan olahraga di Kabupaten Sumedang terkait sarana prasarana dan Sumber Daya Manusia.

### 3.6.2. Tahap Reduksi

Reduksi data yaitu proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan data bentuk uraian yang terinci dan sistematis, menonjolkan pokok-pokok yang penting agar lebih mudah dikendalikan. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan (dengan menggunakan *coding*), membuang yang tidak perlu sehingga akan memberikan gambaran lebih terarah tentang hasil pengamatan dan juga mempermudah peneliti untuk mencari kembali data itu apabila diperlukan. Reduksi data merupakan langkah awal dalam menganalisa data yang telah terkumpul yang dilakukan dengan cara membuat

rangkuman terhadap aspek-aspek permasalahan yang diteliti sehingga memudahkan dalam melakukan langkahlangkah analisis berikutnya.

Pada bagian ini dilakukan kegiatan pemilihan data dan informasi dari informan, baik hasil wawancara maupun dokumentasi yang relevan dengan penerapan kebijakan pembangunan olahraga di Kabupaten Sumedang. Hasil wawancara diintisarikan sehingga arah jawaban dapat dikelompokkan berdasarkan aspek – aspek yang berkenaan.

### **3.6.3. Tahap Penyajian Data**

Penyajian data merupakan upaya untuk melihat gambaran keseluruhan data atau bagian-bagian tertentu dari penelitian yang kesemuanya dirancang untuk menggabungkan informasi yang tersusun dalam suatu bentuk yang terpadu dan mudah dilihat serta dimanfaatkan. Dengan demikian peneliti dapat menguasai data itu dan tidak tenggelam dalam tumpukkan data sehingga setelah diadakan reduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data secara jelas dan singkat. Penyajian data secara jelas dan singkat akan memudahkan dalam memahami gambaran terhadap aspek-aspek yang diteliti baik secara keseluruhan maupun bagian demi bagian. Penyajian data dalam penelitian ini dilakukan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti dan disusun menurut kelompok dan tema atau dimensi yang menjadi objek penelitian. Penyajian data ini selanjutnya digunakan sebagai bahan untuk menafsirkan data sampai dengan pengambilan kesimpulan.

Dalam rangka menyajikan data penelitian, data – data terpilih selanjutnya disajikan dalam uraian, dengan menyertakan tabel atau grafik yang dianggap mendukung uraian tersebut.

### **3.6.4. Tahap Pengambilan kesimpulan**

Pengambilan kesimpulan dan verifikasi yaitu upaya untuk mencari makna dari data yang dikumpulkan dengan mencari pola, tema, hubungan, persamaan, hal-hal yang sering timbul sampai pada tahap mencoba mengambil kesimpulan. Kesimpulan ini merupakan jawaban atas permasalahan yang ingin dikaji sebagaimana dijelaskan pada identifikasi dan perumusan masalah penelitian.